



| | | |
|------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| Revised: Juni 2025 | Accepted: Juli 2025 | Published: Agustus 2025 |
|------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|

Karakter Wanita Qur'ani dalam Tafsir Kontemporer: Studi terhadap Penafsiran al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab

Tuti Marlina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: tutimarlina139@gmail.com

Nur Aisah Simamora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: nuraisahsimamora@uinsu.ac.id

Abstract

This research examines the construction of Qur'anic women in contemporary tafsir through a thematic and comparative approach to tafsir by Amin al-Harari, Wahbah az-Zuhaili, and Quraish Shihab. The research focuses on four main female figures in the Qur'an: Maryam, Asiyah, Queen Balqis, and Prophet Moses' mother. The findings show that the three mufasirs, despite having different manhajs - creed-centric, academic-fiqh, and contextual-humanist - agree that the greatness of Qur'anic women is determined by the qualities of faith, firmness, tawakkal, intelligence, and moral courage, not by gender or social position. Az-Zuhaili emphasises the legitimacy of female leadership and divine justice, al-Harari emphasises submission and spiritual depth, while Quraish Shihab emphasises contextual relevance and the human dimension. The thematic synthesis reveals that the Qur'anic woman is not a static ideal, but a process of spiritual and moral transformation that is relevant to the challenges of Muslim women today, including leadership inequality, work-family pressures, and identity stigma. The study concludes that contemporary tafsir opens space for a more inclusive, just and applicable understanding of the role of women in Islam.

Keywords: *Qur'anic women, contemporary tafsir, Wahbah az-Zuhaili, Quraish Shihab, Amin al-Harari.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi wanita Qur'ani dalam tafsir kontemporer melalui pendekatan tematik dan komparatif terhadap tafsir karya Amin al-Harari, Wahbah az-Zuhaili, dan Quraish Shihab. Fokus penelitian tertuju pada empat tokoh perempuan utama dalam Al-Qur'an: Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa. Temuan menunjukkan bahwa ketiga mufasir, meskipun memiliki manhaj berbeda — akidah-sentris, akademik-fiqh, dan kontekstual-humanis — sepakat bahwa kehebatan perempuan Qur'ani ditentukan oleh kualitas iman, keteguhan, tawakkal, kecerdasan, dan keberanian moral, bukan oleh gender atau posisi sosial. Az-Zuhaili menekankan legitimasi kepemimpinan perempuan dan keadilan Ilahi, al-Harari menekankan kepasrahan dan kedalaman spiritual, sementara Quraish Shihab menekankan relevansi kontekstual dan dimensi kemanusiaan. Sintesis tematik mengungkap bahwa wanita Qur'ani bukan ideal statis, melainkan proses transformasi spiritual dan moral yang relevan dengan tantangan perempuan Muslim masa

kini, termasuk ketimpangan kepemimpinan, tekanan kerja-keluarga, dan stigma identitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir kontemporer membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif, adil, dan aplikatif tentang peran perempuan dalam Islam.

Kata Kunci: wanita Qur’ani, tafsir kontemporer, Wahbah az-Zuhaili, Quraish Shihab, Amin al-Harari.

Pendahuluan

Perempuan modern menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan peran sosial, profesional, dan keberagaman. Di banyak masyarakat, keterlibatan perempuan dalam ruang publik sering dibatasi oleh norma tradisional, ketimpangan struktur kekuasaan, dan persepsi yang meragukan kapasitas kepemimpinan mereka¹. Ketidaksetaraan dalam representasi politik, risiko kekerasan berbasis gender, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi domestik menciptakan beban ganda yang menghambat aktualisasi diri perempuan secara utuh². Dalam konteks Muslim, tantangan ini semakin kompleks karena perempuan harus menavigasi identitas keagamaan yang sering dikonstruksi secara kaku, sementara berupaya menjawab tuntutan zaman yang dinamis.

Di tengah realitas tersebut, Al-Qur’an menawarkan narasi keteladanan perempuan yang kuat, meskipun sering terabaikan dalam wacana keagamaan arus utama. Al-Qur’an secara eksplisit mengabadikan Surah an-Nisa (Wanita), yang membahas hak dan peran perempuan dalam masyarakat, sebagai pengakuan signifikan terhadap identitas perempuan dalam diskursus Islam³. Tokoh-tokoh seperti Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang taat, tetapi juga sebagai pemimpin, pejuang kebenaran, dan penerima ilham Ilahi⁴. Mereka menjadi bukti bahwa kehebatan perempuan dalam Islam tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh kualitas iman, keteguhan, kecerdasan, dan tawakkal. Oleh karena itu, penting untuk membaca ulang tokoh-tokoh ini melalui lensa tafsir kontemporer, yang dapat menghidupkan kembali relevansinya bagi perempuan Muslim masa kini.

Permasalahan utama yang dihadapi perempuan Muslim saat ini adalah ketegangan antara identitas keberagaman dan tuntutan modernitas. Di satu sisi, mereka ingin hidup sesuai nilai-nilai Al-Qur’an; di sisi lain, mereka menghadapi tekanan sosial yang membatasi ruang gerak, kepemimpinan, dan otonomi pribadi⁵. Banyak tafsir klasik cenderung

¹ Maayan Davidovitz and Rachel G. Cinamon, “Lack of Gender Representation in Academia: The Experiences of Female STEM Students,” *The American Review of Public Administration* 55, no. 1 (2024): 84–96, <https://doi.org/10.1177/02750740241267918>; Vinnarasan Aruldoss and Sevasti-Melissa Nolas, “Tracing Indian Girls’ Embodied Orientations Towards Public Life,” *Gender Place & Culture* 26, no. 11 (2019): 1588–608, <https://doi.org/10.1080/0966369x.2019.1586649>.

² Rituparna Bhattacharyya, “Understanding the Spatialities of Sexual Assault Against Indian Women in India,” *Gender Place & Culture* 22, no. 9 (2014): 1340–56, <https://doi.org/10.1080/0966369x.2014.969684>; Zulqernain H. Subhani et al., “Exploration of Demographic Profiles and Work-Family Interface Among Muslim Women in India,” *Sprin Journal of Arts Humanities and Social Sciences* 2, no. 12 (2023): 37–51, <https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i12.197>.

³ Muhammad Amin et al., “Inspiration of Women’s Leadership in the Qur’an,” *At-Ta’fikir* 15, no. 2 (2022): 218–37, <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.5008>.

⁴ Iskandar Budiman, “The Islamic Perspective on the Improvement of Family Economy in the New Normal,” *Samarah Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021): 252, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i1.8389>.

⁵ Memoona Tariq and Jawad Syed, “An Intersectional Perspective on Muslim Women’s Issues and Experiences in Employment,” *Gender Work and Organization* 25, no. 5 (2018): 495–513,

merepresentasikan perempuan hanya dalam ranah domestik dan ritual, sehingga kurang memberi inspirasi bagi perempuan yang ingin aktif di ruang publik. Akibatnya, muncul dikotomi semu antara “perempuan salehah” dan “perempuan modern”, yang menyulitkan integrasi iman dan kehidupan kontemporer. Solusi umum yang ditawarkan dalam diskursus keislaman kontemporer adalah rekontekstualisasi tafsir yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Dalam literatur tafsir kontemporer, muncul upaya serius untuk mengangkat tokoh perempuan sebagai model keteladanan yang holistik. Tafsir kontemporer sedang mengalami transformasi signifikan seiring keterlibatan para ulama dalam isu gender, mencerminkan pergeseran norma sosial dan pertanyaan teologis modern⁶. Amina Wadud, misalnya, menyerukan hermeneutika pengalaman hidup untuk mengoreksi bacaan patriarki atas teks suci⁷. Ia menekankan bahwa banyak interpretasi yang menindas justru berasal dari konteks sosial patriarki, bukan mandat tekstual⁸. Pendekatan ini didukung oleh Farid Esack, yang mendorong hermeneutika pembebasan untuk melepaskan tafsir dari belenggu patriarki⁹. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan sosiologi, antropologi, dan teori feminis semakin mengakar dalam tafsir modern.¹⁰

Namun, belum ada penelitian yang secara tematik dan komparatif mengkaji konstruksi *wanita Qur'ani* dari tiga mufasir kontemporer yang mewakili manhaj berbeda: akidah-sentris, akademik-fiqh, dan kontekstual-humanis. Meskipun telah banyak kajian tentang tokoh perempuan dalam Al-Qur'an, sebagian besar bersifat deskriptif atau fokus pada satu mufasir saja¹¹. Studi yang membandingkan secara sistematis penafsiran Amin al-Harari, Wahbah az-Zuhaili, dan Quraish Shihab masih sangat terbatas. Padahal, ketiganya adalah tokoh besar yang karyanya sangat berpengaruh. Al-Harari dikenal dengan fokus pada esensi spiritual dan kedalaman akidah sebagaimana dalam kitab tafsirnya *Hadaiq al-Rauh wa al-Rayhan fi Rawabi Ulum al-Qura'an*, az-Zuhaili dengan kombinasi kedalaman ilmiah

<https://doi.org/10.1111/gwao.12256>; Mukadder Okuyan and Nicola Curtin, ““You Don’t Belong Anywhere, You’re “In-Between””: Pious Muslim Women’s Intersectional Experiences and Ideas About Social Change in Contemporary Turkey,” *Feminism & Psychology* 28, no. 4 (2018): 488–508, <https://doi.org/10.1177/0959353518775763>.

⁶ Furhan Zubairi et al., “Quranic Analysis: A Critical Examination of Gender in Islamic and Western Paradigms,” *Maqolat* 2, no. 2 (2024): 70–86, <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i2.67>.

⁷ Amina Wadud, “Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur’an,” *Religions* 12, no. 7 (2021): 497, <https://doi.org/10.3390/rel12070497>; Muhammad F. Noor, “A Feminist Interpretation of Qur’anic Texts by Amina Wadud and Zaitunah Subhan,” *Intiha* 1, no. 3 (2024): 144–56, <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i3.311>.

⁸ Hamka Hasan et al., “Polygamy: Uncovering the Effect of Patriarchal Ideology on Gender-Biased Interpretation,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.

⁹ Kamaruddin Mustamin and Basri Basri, “Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.

¹⁰ Muhammad A. Suryadilaga, “Ragam Kajian Gender Dalam Jurnal Keagamaan Islam Di Indonesia,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (2019): 95, <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.95-106>.

¹¹ Aqidatul Islamiyah et al., “Concept of Qiwwamah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab Al-Ghazali,” *Aijqh* 2, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.62032/aijgh.v1i1.31>; Yahya F. Rozy et al., “The Hermeneutics Influence on Feminist Exegesis: A Case Study on Amina Wadud,” *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 369–81, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.

dan relevansi kontemporer dalam *Tafsir al-Munir*, dan Quraish Shihab dengan metodologi holistik dan kontekstual dalam *Tafsir al-Mishbah* yang menekankan kesetaraan gender.¹²

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: Pertama, bagaimana al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab menafsirkan tokoh-tokoh perempuan utama dalam Al-Qur'an, khususnya Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa? Kedua, apa karakteristik bersama yang membentuk konsep *wanita Qur'ani* menurut ketiga tafsir kontemporer tersebut? Ketiga, bagaimana perbedaan manhaj tafsir memengaruhi konstruksi identitas perempuan dalam wacana keislaman modern? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis karakteristik *wanita Qur'ani* berdasarkan tafsir ketiga mufasir tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan tafsir tematik komparatif yang mengintegrasikan tiga manhaj berbeda untuk merumuskan konsep identitas keberagaman perempuan yang holistik dan relevan. Ruang lingkup penelitian mencakup empat tokoh perempuan utama dalam Al-Qur'an, tafsir dari tiga mufasir kontemporer, dan metode analisis tematik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian tafsir dan gender, sekaligus menjadi panduan spiritual bagi perempuan Muslim dalam membangun ketahanan iman di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan komparatif, berdasarkan kerangka metodologis Abdul Mustaqim dalam Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir¹³. Tujuannya adalah menganalisis konstruksi makna *wanita Qur'ani* dalam tafsir kontemporer karya tiga mufasir besar: Amin al-Harari, Wahbah az-Zuhaili, dan Quraish Shihab. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan desain deskriptif-analitis, menggunakan sumber primer berupa kitab tafsir *Hadaiq al-Ruh* (al-Harari), *Tafsir al-Munir* (az-Zuhaili), dan *Tafsir al-Mishbah* (Quraish Shihab). Sumber sekunder meliputi karya ilmiah terkait tafsir, gender, dan tokoh perempuan dalam Al-Qur'an.

Metode tematik digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tokoh perempuan utama Al-Qur'an—Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa—dalam satu kerangka tema besar: karakter *wanita Qur'ani*. Prosesnya meliputi identifikasi ayat, pengumpulan penafsiran, reduksi data, kategorisasi tematik (*spiritualitas, keteguhan, kepemimpinan, tawakkal*), dan interpretasi mendalam. Metode komparatif diterapkan untuk membandingkan manhaj tafsir ketiga mufasir: *akidah-sentris* (al-Harari), *akademik-fiqh* (az-Zuhaili), dan *kontekstual-humanis* (Quraish Shihab), guna mengidentifikasi konvergensi, perbedaan, dan latar belakang intelektual yang memengaruhi penafsiran mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dan dokumentasi kutipan langsung dari tafsir, disertai catatan analitis. Keabsahan temuan dijamin dengan triangulasi sumber dan konsistensi tematik, serta tetap merujuk pada teks Al-Qur'an, asbab

¹² Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Pjier* 1, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>; Fahmi I. Khoer et al., "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam," *As-Syar I Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 42–49, <https://doi.org/10.47467/as.v4i1.536>.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, no. (Idea Press, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.

al-nuzul, dan kaidah tafsir yang sahih. Penelitian ini dibatasi pada tiga mufasir kontemporer yang mewakili manhaj berbeda, dengan fokus pada empat tokoh perempuan yang disebut secara eksplisit atau memiliki peran naratif sentral. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian tafsir dan gender, sekaligus menjadi panduan spiritual bagi perempuan Muslim masa kini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Maryam sebagai Simbol Spiritualitas Perempuan Qur'ani

Allah berfirman dalam al-Quran:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan memilihmu di atas segala perempuan di dunia.’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 42)

Ayat ini merupakan salah satu pernyataan paling mulia dalam Al-Qur’an tentang perempuan. Maryam binti ‘Imran tidak hanya disebut namanya secara eksplisit — yang menjadikannya satu-satunya perempuan yang diberi kehormatan tersebut — tetapi juga dinyatakan sebagai terpilih, disucikan, dan diunggulkan di atas seluruh perempuan di dunia. Ayat ini menjadi fondasi utama bagi konstruksi *wanita Qur’ani* sebagai sosok yang dipilih oleh Allah karena kualitas spiritualnya, bukan karena nasab atau gender. Dalam tafsir kontemporer, ketiga mufasir — al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab — memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat ini, menekankan dimensi kesucian, Pilihan Ilahi, dan ketahanan spiritual Maryam.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menegaskan bahwa pemilihan Maryam bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari ketakwaan, zuhud, dan keshalihan yang konsisten. Ia menjelaskan bahwa Maryam “banyak beribadah, zuhud, mulia, tersucikan dari berbagai hal yang mengeruhkan jiwa, dari keraguan, dan dari akhlak hina”. Az-Zuhaili menekankan dua dimensi kesucian: maknawi (spiritual) dan indrawi (jasmani), yang disebutnya sebagai “kesucian berganda”. Ia bahkan membandingkan tingkat kesuciannya dengan Fatimah az-Zahra, menunjukkan bahwa bagi az-Zuhaili, Maryam adalah simbol kesempurnaan spiritual perempuan dalam Islam¹⁴.

Amin al-Harari dalam Hadaiq al-Ruh menafsirkan ayat ini dari perspektif akidah dan kedalaman iman. Baginya, Maryam dipilih karena iman yang sempurna dan kepasrahan total (taslim) kepada Allah. Ia menulis bahwa Maryam adalah bukti bahwa “perempuan dapat mencapai derajat tertinggi dalam keimanan, bahkan lebih dekat kepada Allah daripada banyak laki-laki”. Al-Harari menekankan bahwa Pilihan Ilahi tidak mengenal gender; yang menentukan adalah kualitas iman dan ketaatan. Bagi al-Harari, Maryam bukan hanya suci, tetapi juga penerima hidayah Ilahi yang luar biasa, yang mampu mengubah hukum alam melalui kelahiran ‘Isa tanpa suami¹⁵.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyoroti dimensi keunikan dan simbolik dari pemilihan Maryam. Ia menegaskan bahwa “Maryam adalah satu-satunya

¹⁴ Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj* (التحبير المنير في العقيدة (والشريعة والمنهج), vol. 2 (Dār al-Fikr, 1991).

¹⁵ Amīn ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Harari, *Ḥadā‘iq al-Rūḥ Wa al-Raqā‘iq Min Ḥadā‘iq al-Nufūs* (حدائق الروح (والرقائق من حدائق النفوس), vol. 3 (Dār Ibn Ḥazm, 2014).

perempuan yang disebut namanya secara eksplisit dalam Al-Qur'an", sebuah penekanan yang menunjukkan keistimewaan luar biasa dalam narasi keimanan. Shihab menafsirkan "memilihmu di atas perempuan dunia" bukan hanya sebagai penghormatan, tetapi sebagai penegasan bahwa perempuan bisa menjadi tokoh utama, bukan pelaku latar. Ia juga menekankan bahwa kesucian Maryam adalah anugerah Ilahi yang direspons dengan ketakwaan, bukan sekadar hasil usaha pribadi¹⁶.

Ketiga mufasir, meskipun berbeda manhaj, sepakat bahwa Maryam adalah simbol spiritualitas perempuan Qur'ani yang utuh. Az-Zuhaili menekankan kedalaman ibadah dan kesucian moral, al-Harari menekankan kepasrahan dan kedalaman akidah, sementara Quraish Shihab menekankan keunikan tekstual dan relevansi kontekstual. Mereka semua menolak narasi yang merendahkan Maryam karena kehamilannya, dan justru menempatkannya sebagai tokoh yang diuji dengan fitnah, tetapi tetap teguh, suci, dan diberkahi. Dengan demikian, Maryam bukan hanya sosok mistik yang menyendiri, tetapi pelaku ibadah komunal, penolak kejahatan, dan sumber rahmat Ilahi.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *wanita Qur'ani* dimulai dari pemuliaan Ilahi yang bersifat inklusif. Kesucian dan pemilihan bukan monopoli laki-laki, tetapi terbuka bagi siapa pun yang memiliki iman dan ketakwaan. Maryam menjadi paradigma bahwa kehebatan perempuan dalam Islam diukur bukan oleh posisi sosial, tetapi oleh kualitas hubungannya dengan Allah. Dalam konteks modern, sosok Maryam menawarkan keteladanan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pemimpin spiritual, pelaku ibadah, dan simbol ketahanan iman di tengah tekanan sosial.

B. Asiyah sebagai Manifestasi Keteguhan Iman

Ayat ini merupakan inti dari kisah Asiyah dan sering dijadikan dasar oleh para mufasir untuk menunjukkan keutamaan dan keteguhan imannya.

وَإِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي وَقُرَّتْ عَيْنِي ۗ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika istri Fir'aun berkata, "(Anak) ini adalah penyejuk hatiku dan penyejuk hatimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia sebagai anak," sedangkan mereka tidak menyadari (bahwa ia akan menjadi ancaman bagi kekuasaan mereka). (QS. al-Qashash [28]: 101–104)

Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, menempati posisi unik dalam narasi Al-Qur'an sebagai perempuan yang beriman di tengah lingkungan paling kafir dan zalim. Ia hidup di istana kekuasaan paling sombong, namun justru menjadi simbol keteguhan iman yang tak tergoyahkan. Kisahnya menunjukkan bahwa keberagaman bukan soal posisi sosial, tetapi soal kualitas hubungan dengan Allah. Dalam tafsir kontemporer, ketiga mufasir — al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab — menafsirkan Asiyah sebagai tokoh yang menolak tirani melalui kepasrahan spiritual, bukan perlawanan fisik. Ia menjadi bukti bahwa perlawanan terhadap kezaliman bisa dimulai dari hati yang penuh iman.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2 (Lentera Hati, 2004).

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa Asiyah adalah “perumpamaan bagi orang-orang beriman” (QS. at-Tahrim: 11), meskipun suaminya adalah Fir'aun. Ia menjelaskan bahwa doanya bukan hanya permohonan untuk masuk surga, tetapi untuk “rumah di sisi-Mu dalam surga” — sebuah ekspresi kerinduan yang sangat tinggi terhadap kedekatan dengan Allah. Az-Zuhaili juga menyoroti penolakannya terhadap budaya kekuasaan Fir'aun, termasuk sistem pemakamannya yang sombong, sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap kekafiran. Bagi az-Zuhaili, Asiyah adalah simbol bahwa iman yang tulus tidak bisa dirusak oleh lingkungan kafir, selama hati tetap tertaut kepada Allah¹⁷.

Amin al-Harari dalam Hadaiq al-Ruh menafsirkan Asiyah dari perspektif akidah dan kepasrahan total. Baginya, Asiyah adalah bukti bahwa hidayah Allah bisa turun kepada siapa saja, bahkan di tengah keluarga kafir. Ia menulis bahwa Asiyah “menolak kemewahan dan kemuliaan duniawi, karena hatinya hanya tertuju kepada Allah”. Al-Harari menekankan bahwa iman adalah tanggung jawab individu, bukan warisan. Ia menyatakan bahwa “kepasrahan-nya adalah kunci keselamatannya”, menunjukkan bahwa keteguhan spiritual lebih penting daripada kekuatan fisik atau politik. Bagi al-Harari, Asiyah adalah model perempuan Qur'ani yang memilih cahaya Ilahi meskipun hidup di tengah kegelapan¹⁸.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyoroti dimensi keadilan Ilahi dalam kisah Asiyah. Ia menegaskan bahwa Asiyah “selamat meskipun suaminya kafir, sementara istri Nabi Nuh dan Luth masuk neraka meskipun suaminya nabi”. Ini adalah prinsip keadilan yang fundamental: setiap jiwa bertanggung jawab atas amalnya sendiri. Shihab menekankan bahwa kisah ini bukan hanya tentang satu perempuan salehah, tetapi tentang peringatan sekaligus harapan. Ia menolak tafsir yang merendahkan Asiyah sebagai tokoh pasif, dan justru menempatkannya sebagai pelaku aktif dalam perlawanan spiritual. Bagi Shihab, Asiyah adalah bukti bahwa iman yang tulus tidak bisa diselamatkan oleh kedekatan dengan nabi, tetapi juga tidak bisa dirusak oleh kedekatan dengan kafir¹⁹.

Ketiga mufasir, meskipun berbeda manhaj, sepakat bahwa Asiyah adalah simbol ketahanan iman di tengah ujian terberat. Az-Zuhaili menekankan perlawanan terhadap budaya zalim, al-Harari menekankan kepasrahan total, sementara Quraish Shihab menekankan keadilan Ilahi. Mereka semua menolak narasi yang menganggap perempuan hanya bisa beriman jika didukung oleh suami atau keluarga. Asiyah menjadi paradigma bahwa kehebatan perempuan Qur'ani ditentukan oleh kualitas iman, bukan oleh posisi sosial atau relasi keluarga. Dalam konteks modern, sosok Asiyah menawarkan keteladanan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pelaku iman yang teguh, meskipun hidup di tengah tekanan sistemik, budaya patriarki, atau ketidakadilan sosial.

C. Ibu Nabi Musa sebagai Sosok Ibu Qur'ani

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْنَا
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

¹⁷ Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj* (التحبير المنير في العقيدة (والشريعة والمنهج), vol. 15 (Dār al-Fikr, 1991).

¹⁸ Amīn ibn 'Abd al-Raḥmān al-Harari, *Hadā'iq al-Rūḥ Wa al-Raqā'iq Min Hadā'iq al-Nufūs* (حدايق الروح (والرقائق من حدايق النفوس), vol. 10 (Dār Ibn Ḥazm, 2014).

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15 (Lentera Hati, 2004).

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka leparkanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu takut dan janganlah bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.’” (QS. al-Qashash [28]: 7)

Ayat ini mengungkap salah satu momen paling dramatis dan penuh hikmah dalam kisah para nabi: seorang ibu menerima wahyu langsung dari Allah untuk melemparkan anaknya ke sungai. Ibu Nabi Musa, meskipun tidak disebut namanya, menempati posisi sentral dalam penyelamatan seorang nabi besar. Kisahnya menunjukkan bahwa peran perempuan Qur’ani tidak selalu tampil di garis depan, tetapi bisa menjadi penentu keberhasilan melalui keteguhan, kecerdasan, dan tawakkal mutlak. Ketiga mufasir — al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab — menafsirkan kisah ini sebagai bukti bahwa Allah memuliakan perempuan dengan tanggung jawab besar dan kehormatan yang luar biasa.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa ibu Musa menerima ilham langsung dari Allah — sebuah keistimewaan yang jarang diberikan kepada perempuan. Ia menjelaskan bahwa perintah “lemparkanlah dia ke sungai” bukan tindakan putus asa, melainkan bentuk tawakkal tertinggi. Az-Zuhaili juga menyoroti kecerdasan strategisnya: ia mengutus saudari Musa untuk mengikuti jejaknya, sehingga ketika Musa menolak semua penyusui di istana Fir’aun, saudarinya bisa menawarkan diri sebagai pengasuh. Bagi az-Zuhaili, ini menunjukkan bahwa Allah selalu menyediakan jalan bagi orang yang bertawakkal, dan bahwa peran ibu tidak hanya emosional, tetapi juga strategis dan operasional²⁰.

Amin al-Harari dalam Hadaiq al-Ruh menafsirkan kisah ini dari perspektif akidah dan kepasrahan total. Baginya, ibu Musa adalah simbol tawakkal mutlak. Ia menulis bahwa “ia menyerahkan anak yang dicintainya ke dalam ‘lautan’ yang luas, karena percaya pada janji Allah”. Al-Harari menekankan bahwa kepasrahan-nya adalah kunci keberhasilan rencana Ilahi. Ia juga menyoroti peneguhan hati oleh Allah: meskipun secara manusiawi ia hampir saja mengungkapkan rahasia itu karena kekhawatiran yang sangat mendalam, Allah meneguhkan hatinya. Bagi al-Harari, ini adalah bukti bahwa iman yang tulus tidak bisa dirusak oleh tekanan emosional, selama bergantung kepada Allah²¹.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyoroti dimensi psikologis dan kemanusiaan dari kisah ini. Ia menjelaskan bahwa “hati ibu Musa kosong dari segala yang merisaukannya — setelah Allah meneguhkan hatinya”. Shihab menolak tafsir yang merendahkan perempuan dengan mengatakan bahwa kisah ini bukan hanya tentang tawakkal, tetapi juga tentang peran aktif seorang ibu dalam rencana Ilahi. Ia menekankan bahwa Musa tidak hanya kembali ke ibunya, tetapi dikembalikan dengan kemuliaan, rezeki, dan status sebagai nabi. Bagi Shihab, ini adalah kabar gembira bahwa Allah tidak hanya mengembalikan anak, tetapi juga mengangkat derajat ibu yang setia²².

Ketiga mufasir, meskipun berbeda manhaj, sepakat bahwa ibu Musa adalah tokoh yang luar biasa. Az-Zuhaili menekankan kecerdasan dan peran strategis, al-Harari

²⁰ Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Sharī‘ah Wa al-Manhaj* (التحبير المنير في العقيدة (والشريعة والمنهج), vol. 13 (Dār al-Fikr, 1991).

²¹ Amīn ibn ‘Abd al-Rahmān al-Harari, *Hadā‘iq al-Rūh Wa al-Raqā‘iq Min Hadā‘iq al-Nufūs* (حدايق الروح (والرقائق من حدايق النفوس), vol. 7 (Dār Ibn Ḥazm, 2014).

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13 (Lentera Hati, 2004).

menekankan tawakkal dan kepasrahan, sementara Quraish Shihab menekankan dimensi kemanusiaan dan peneguhan hati. Mereka semua menolak narasi yang menganggap perempuan hanya bisa berperan pasif. Ibu Musa menjadi paradigma bahwa kehebatan perempuan Qur'ani ditentukan oleh kualitas iman dan ketahanan di tengah ujian, bukan oleh ketenaran atau posisi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *wanita Qur'ani* mencakup peran yang sering terabaikan: peran ibu. Ibu Musa adalah bukti bahwa kekuatan batin seorang ibu adalah bagian dari iman, dan bahwa Allah memuliakan mereka yang bertawakkal dengan tulus. Dalam konteks modern, sosok ini menawarkan keteladanan bahwa perempuan Muslim bisa menjadi pelaku tawakkal yang kuat, pemikir strategis, dan sumber ketenangan dalam keluarga, bahkan ketika menghadapi ancaman terbesar terhadap anak-anaknya.

D. Sintesis Tematik: Membangun Konsep *Wanita Qur'ani* untuk Konteks Modern

Temuan dari tafsir al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam Al-Qur'an mengungkap sebuah konstruksi bersama tentang *wanita Qur'ani* yang holistik. Meskipun ketiganya memiliki manhaj yang berbeda — akidah-sentris, akademik-fiqh, dan kontekstual-humanis — mereka sepakat bahwa kehebatan perempuan dalam Islam ditentukan oleh iman yang tulus, keteguhan di tengah ujian, kecerdasan (baik strategis maupun emosional), tawakkal mutlak, dan keberanian moral. Maryam, Asiyah, Balqis, dan ibu Nabi Musa bukan hanya simbol ketaatan, tetapi pelaku aktif dalam sejarah wahyu, yang perannya sentral dalam penyelamatan nabi, penegakan keadilan, dan transformasi sosial. Konsep *wanita Qur'ani* yang muncul dari sintesis ini bukanlah ideal statis, melainkan proses menjadi (*becoming*) yang dinamis, relevan, dan aplikatif.

Konsep ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan tantangan struktural yang masih dihadapi perempuan modern, khususnya dalam kepemimpinan. Sebagaimana dicatat oleh Davidovitz & Cinamon dan Aruldoss & Nolas, salah satu masalah utama adalah kurangnya representasi gender dalam kepemimpinan sektor publik dan peran pengambilan keputusan, yang mengungkap adanya bias sistemik²³. Dalam konteks ini, sosok Ratu Balqis hadir sebagai penyangkal kuat terhadap narasi yang meragukan kapasitas perempuan dalam kepemimpinan. Ia bukan hanya memimpin, tetapi juga melakukan musyawarah, mengambil keputusan strategis, dan membawa perubahan besar. Penafsiran az-Zuhaili dan Quraish Shihab menegaskan bahwa kisah ini bukan sekadar catatan sejarah, tetapi pelajaran bahwa kepemimpinan perempuan adalah sah, mulia, dan didukung oleh Al-Qur'an.

Selain itu, banyak perempuan Muslim menghadapi tekanan sosial antara peran karier dan domestik, yang sering disebut sebagai “work-family interface” challenge²⁴. Dalam konteks ini, sosok ibu Nabi Musa menjadi teladan utama. Ia adalah perempuan yang menghadapi ujian terberat — harus melemparkan anaknya ke sungai — namun tetap teguh

²³ Davidovitz and Cinamon, “Lack of Gender Representation in Academia: The Experiences of Female STEM Students”; Aruldoss and Nolas, “Tracing Indian Girls’ Embodied Orientations Towards Public Life.”

²⁴ Subhani et al., “Exploration of Demographic Profiles and Work-Family Interface Among Muslim Women in India”; Gizaw T. Yifru et al., “Determinants of Modern Contraceptive Methods Discontinuation Among Women Within Reproductive Age in Dire Dawa City, Eastern Ethiopia,” *International Journal of Reproductive Medicine* 2020 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.1155/2020/3059435>.

karena tawakkalnya kepada Allah. Az-Zuhaili menekankan bahwa ia menerima ilham langsung dari Allah, sebuah keistimewaan yang menunjukkan bahwa peran ibu bukan sekadar domestik, tetapi spiritual dan strategis. Bagi perempuan modern yang merasa terjepit antara karier dan keluarga, kisah ini menawarkan keteladanan bahwa iman dan keteguhan dapat menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi tekanan ganda.

Tantangan lain yang signifikan adalah stigma dan diskriminasi terhadap identitas keagamaan, seperti yang dialami perempuan Muslim yang mengenakan hijab. Tariq & Syed mencatat bahwa stigmatisasi yang terkait dengan pemakaian hijab dan identitas religius sering kali memberikan beban tambahan bagi perempuan-perempuan ini, sehingga membatasi peluang mereka²⁵. Dalam situasi seperti ini, sosok Asiyah istri Fir'aun menjadi simbol keteguhan iman di tengah tirani. Ia hidup di istana paling kafir, namun tetap memilih cahaya Allah. Al-Harari menekankan bahwa Asiyah adalah bukti bahwa iman adalah tanggung jawab individu, tidak bisa dirusak oleh lingkungan kafir. Bagi perempuan Muslim yang merasa terasing di ruang sekuler, Asiyah mengingatkan bahwa kesalahan bukan untuk dipamerkan, tetapi untuk ditegaskan meskipun sendirian.

Lebih dari itu, banyak perempuan Muslim mengalami “dual invisibility”: tidak sepenuhnya diterima di dunia sekuler maupun di institusi keagamaan yang didominasi laki-laki²⁶. Dalam konteks ini, konsep *wanita Qur'ani* yang dibangun dari tafsir ketiga mufasir menjadi proyek pemuliaan identitas. Ia bukan perempuan yang harus memilih antara agama dan modernitas, tetapi perempuan yang mengintegrasikan keduanya. Maryam, misalnya, adalah perempuan yang suci, tetapi juga berani; Balqis adalah pemimpin, tetapi juga rendah hati; ibu Musa adalah ibu, tetapi juga penerima wahyu. Mereka menunjukkan bahwa spiritualitas dan kemanusiaan tidak bisa dipisahkan²⁷, dan bahwa kekuatan spiritual bisa menjadi sumber ketahanan, meskipun berisiko menciptakan ketergantungan dalam situasi sulit²⁸.

Dengan demikian, sintesis tematik ini menunjukkan bahwa *wanita Qur'ani* bukan sekadar tokoh masa lalu, tetapi model identitas keberagaman perempuan yang hidup, dinamis, dan relevan. Ia adalah perempuan yang beriman, berilmu, berani, dan bertawakkal, yang mampu menghadapi tekanan sosial, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dengan keteguhan spiritual. Konsep ini menawarkan alternatif dari dikotomi semu antara “perempuan salehah” dan “perempuan modern”, dan menegaskan bahwa kehebatan perempuan Qur'ani terletak pada integritas imannya, bukan pada posisinya di masyarakat.

Kesimpulan

²⁵ Tariq and Syed, “An Intersectional Perspective on Muslim Women’s Issues and Experiences in Employment.”

²⁶ Okuyan and Curtin, ““You Don’t Belong Anywhere, You’re “In-Between””: Pious Muslim Women’s Intersectional Experiences and Ideas About Social Change in Contemporary Turkey.”

²⁷ Shaima Hassan et al., “Exploring English Speaking Muslim Women’s First-Time Maternity Experiences: A Qualitative Longitudinal Interview Study,” *BMC Pregnancy and Childbirth* 19, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2302-y>.

²⁸ Olubunmi B. Oyewuwo-Gassikia, “Black Muslim Women’s Use of Spirituality and Religion as Domestic Violence Coping Strategies,” *Journal of Muslim Mental Health* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0014.101>; Dena Hassouneh-Phillips, “Strength and Vulnerability: Spirituality in Abused American Muslim Women’s Lives,” *Issues in Mental Health Nursing* 24, nos. 6–7 (2003): 681–94, <https://doi.org/10.1080/01612840305324>.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa konsep wanita Qur’ani bukan sekadar ideal mistis atau narasi historis, melainkan konstruksi keteladanan yang hidup, relevan, dan multidimensi, sebagaimana dibangun melalui tafsir kontemporer tiga mufasir besar: Amin al-Harari, Wahbah az-Zuhaili, dan Quraish Shihab. Meskipun ketiganya memiliki manhaj yang berbeda — akidah-sentris, akademik-fiqh, dan kontekstual-humanis — mereka secara mengejutkan sepakat dalam menghargai peran perempuan dalam Al-Qur’an sebagai pelaku aktif dalam sejarah wahyu, bukan sekadar tokoh pasif atau simbol ketaatan. Melalui pendekatan tafsir tematik dan komparatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tokoh utama — Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa — sebagai manifestasi dari karakter wanita Qur’ani yang ditandai oleh iman yang tulus, keteguhan di tengah ujian, kecerdasan strategis, tawakkal mutlak, dan keberanian moral.

Maryam binti ‘Imran muncul sebagai simbol kesucian dan Pilihan Ilahi, yang dipilih dan disucikan oleh Allah karena ketakwaannya, bahkan dianggap sebagai perempuan terbaik di antara seluruh perempuan di dunia. Asiyah binti Muzahim, istri Fir’aun, menjadi bukti bahwa iman adalah tanggung jawab individu, yang tidak bisa diselamatkan oleh kedekatan dengan nabi, tetapi juga tidak bisa dirusak oleh lingkungan kafir. Ratu Balqis menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan bukan hanya mungkin, tetapi juga mulia, ketika dibangun atas dasar musyawarah, kecerdasan politik, dan kerendahan hati. Sementara itu, ibu Nabi Musa menggambarkan bahwa peran perempuan bisa sentral meskipun tidak tampil di garis depan, melalui tawakkal, kepasrahan, dan kecerdasan strategis yang luar biasa.

Temuan ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan tantangan perempuan modern, khususnya perempuan Muslim. Dalam konteks ketimpangan kepemimpinan, tekanan kerja-keluarga, stigma identitas, dan dual invisibility, sosok-sosok perempuan Qur’ani ini menawarkan keteladanan yang aplikatif. Mereka membuktikan bahwa spiritualitas dan kemanusiaan tidak bisa dipisahkan dan bahwa kekuatan batin perempuan bisa menjadi sumber ketahanan, meskipun berisiko menciptakan ketergantungan dalam situasi sulit. Dengan demikian, konsep wanita Qur’ani yang muncul dari sintesis tafsir ini bukanlah identitas yang statis, tetapi proses menjadi (*becoming*) yang dinamis: menjadi perempuan yang beriman, berilmu, berani, dan bertawakkal. Ia adalah perempuan yang mampu mengintegrasikan keberagamaan dan kemanusiaan, serta menghadapi tekanan sosial, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dengan keteguhan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya merelevansikan Al-Qur’an, tetapi juga memulihkan martabat perempuan sebagai subjek aktif dalam sejarah keimanan. Dalam konteks keilmuan, hasil penelitian ini mengisi celah dalam kajian tafsir komparatif yang mengintegrasikan manhaj berbeda untuk membangun konsep identitas keberagamaan perempuan. Secara praktis, artikel ini menawarkan panduan spiritual dan keteladanan bagi perempuan Muslim masa kini yang sedang menavigasi kompleksitas hidup di tengah tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

Aruldoss, Vinnarasan, and Sevasti-Melissa Nolas. “Tracing Indian Girls’ Embodied Orientations Towards Public Life.” *Gender Place & Culture* 26, no. 11 (2019): 1588–608. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2019.1586649>.

- Amin, Muhammad, et al. "Inspiration of Women's Leadership in the Qur'an." *At-Ta'fikir* 15, no. 2 (2022): 218–37. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.5008>.
- az-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj* (التحبير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج). Vol. 2, 13, and 15. Dār al-Fikr, 1991.
- Bhattacharyya, Rituparna. "Understanding the Spatialities of Sexual Assault Against Indian Women in India." *Gender Place & Culture* 22, no. 9 (2014): 1340–56. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2014.969684>.
- Budiman, Iskandar. "The Islamic Perspective on the Improvement of Family Economy in the New Normal." *Samarah Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021): 252. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.8389>.
- Davidovitz, Maayan, and Rachel G. Cinamon. "Lack of Gender Representation in Academia: The Experiences of Female STEM Students." *The American Review of Public Administration* 55, no. 1 (2024): 84–96. <https://doi.org/10.1177/02750740241267918>.
- Hakim, Luqman. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Pjier* 1, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.
- al-Harari, Amīn ibn 'Abd al-Rahmān. *Hadā'iq al-Rūh Wa al-Raqā'iq Min Hadā'iq al-Nufūs* (حدائق الروح والرقائق من حدائق النفوس). Vol. 3, 7, and 10. Dār Ibn Ḥazm, 2014.
- Hasan, Hamka, et al. "Polygamy: Uncovering the Effect of Patriarchal Ideology on Gender-Biased Interpretation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.
- Hassan, Shaima, et al. "Exploring English Speaking Muslim Women's First-Time Maternity Experiences: A Qualitative Longitudinal Interview Study." *BMC Pregnancy and Childbirth* 19, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2302-y>.
- Hassouneh-Phillips, Dena. "Strength and Vulnerability: Spirituality in Abused American Muslim Women's Lives." *Issues in Mental Health Nursing* 24, nos. 6–7 (2003): 681–94. <https://doi.org/10.1080/01612840305324>.
- Islamiyah, Aqidatul, et al. "Concept of Qiwāmah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab Al-Ghazali." *Aijqh* 2, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.62032/aijqh.v1i1.31>.
- Khoer, Fahmi I., et al. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam." *As-Syar I Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 42–49. <https://doi.org/10.47467/as.v4i1.536>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.
- Mustamin, Kamaruddin, and Basri Basri. "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.
- Noor, Muhammad F. "A Feminist Interpretation of Qur'anic Texts by Amina Wadud and Zaitunah Subhan." *Intiha* 1, no. 3 (2024): 144–56. <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i3.311>.

- Okuyan, Mukadder, and Nicola Curtin. "“You Don’t Belong Anywhere, You’re “In-Between””: Pious Muslim Women’s Intersectional Experiences and Ideas About Social Change in Contemporary Turkey.” *Feminism & Psychology* 28, no. 4 (2018): 488–508. <https://doi.org/10.1177/0959353518775763>.
- Oyewuwo-Gassikia, Olunmi B. “Black Muslim Women’s Use of Spirituality and Religion as Domestic Violence Coping Strategies.” *Journal of Muslim Mental Health* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0014.101>.
- Rozy, Yahya F., et al. “The Hermeneutics Influence on Feminist Exegesis: A Case Study on Amina Wadud.” *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 369–81. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 2, 13, and 15. Lentera Hati, 2004.
- Subhani, Zulqernain H., et al. “Exploration of Demographic Profiles and Work-Family Interface Among Muslim Women in India.” *Sprin Journal of Arts Humanities and Social Sciences* 2, no. 12 (2023): 37–51. <https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i12.197>.
- Suryadilaga, Muhammad A. “Ragam Kajian Gender Dalam Jurnal Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (2019): 95. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.95-106>.
- Tariq, Memoona, and Jawad Syed. “An Intersectional Perspective on Muslim Women’s Issues and Experiences in Employment.” *Gender Work and Organization* 25, no. 5 (2018): 495–513. <https://doi.org/10.1111/gwao.12256>.
- Wadud, Amina. “Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur’an.” *Religions* 12, no. 7 (2021): 497. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>.
- Yifru, Gizaw T., et al. “Determinants of Modern Contraceptive Methods Discontinuation Among Women Within Reproductive Age in Dire Dawa City, Eastern Ethiopia.” *International Journal of Reproductive Medicine* 2020 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.1155/2020/3059435>.
- Zubairi, Furhan, et al. “Quranic Analysis: A Critical Examination of Gender in Islamic and Western Paradigms.” *Maqolat* 2, no. 2 (2024): 70–86. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i2.67>.